

**KEBERADAAN TARI PUTI BUNGO API DI SANGGAR MANDUGO OMBAK
KECAMATAN PAYAKUMBUH BARAT KOTA PAYAKUMBUH**

Maya Endah Rahayu
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Desfiarni
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Indrayuda
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: mayaendah196@gmail.com

Abstract

This article aims to describe and illustrate about the existence of the art Dance Studio fire in Bungo Puti Mandugo Payakumbuh Barat Sub-district waves of Payakumbuh. This research was conducted with qualitative, descriptive methods. The main research instrument is the researcher himself, and assisted with the supporting instruments such as stationery and photo cameras. The data type is primary data and secondary data. The technique of data collection is done with the carastudi library, observation, interview and documentation. Steps in analyzing data with the stages of data collection, i.e. selecting, presenting and analyzing data. The results showed that the Dance community on Fire Bungo Puti lbuh serves as the fulfillment of the needs of the instinct will be beauty. Dance Puti Bungo Api serves as entertainment for the community and displayed at the event helat nagari, a wedding, a race-race and festival. Seen from the creation of dance Puti Bungo fire in 1975 used to welcome President Soeharto. In 1977-2009 there is no appearance but there is still activity exercises. In dance 2010-2016 Puti Bungo Fire began to be noticed by the community so popular in it to be displayed in the event helat nagari, marriage and race. But until now the dance 2017-2018 Puti Bungo Fire rarely shown, but it was still taught in the workshop of Mandugo waves.

Keywords: existence, Puti Bungo Api dance, Mandugo Ombak Studio

A. Pendahuluan

Provinsi Sumatera Barat dikenal sebagai tanah Minangkabau. Sumatera Barat kaya akan suku, budaya, dan adat istiadatnya. Sumatera Barat memiliki banyak bentuk kesenian dan kekayaan budaya salah satunya yaitu Payakumbuh Barat yang memiliki beragam bentuk dan jenis kesenian. Cabang dari kesenian salah satu diantaranya Tari. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan (Desfiarni, 2004:1). Tarian-tarian yang

*e-jurnal Sendratasik
Vol.7 No.3 Seri A, Maret 2019*

dikelolah oleh sanggar-sanggar yang ada di Payakumbuh, diantaranya adalah Sanggar Mandugo Ombak yang dibina oleh Ibu Roslena, selaku pendiri dan pencipta tari yang ada di Sanggar tersebut. Sanggar Mandugo Ombak adalah salah satu Sanggar yang membina dan melestarikan tarian-tarian yang berasal dari Payakumbuh diantaranya Tari Puti Bungo Api. Menurut Roslena, tari Puti Bungo Api merupakan refleksi dari cerita legenda Puti Bungo di *Nagari Aia Tabik* Kecamatan Payakumbuh Timur. Legenda ini merupakan warisan tradisi lisan secara turun temurun, menceritakan bahwa adanya seorang putri yang disebut Puti Bungo oleh masyarakat setempat yang mempunyai ilmu kebal dan cantik rupawan. Legenda ini merupakan salah satu bukti dari budaya peninggalan nenek moyang yang keberadaannya tidak dapat diingkari oleh generasi sekarang (Desfiarni, 2004: xxi-xxii)

Puti Bungo mempunyai seorang ayah penziar agama Islam atau sekarang bisa disebut ustad. Puti membantu ayahnya dalam memberantas *parewa* (preman) dikampungnya yang suka berbuat onar. Tapi selama pemberantasan itu tidak selalu mulus, ada suatu kejadian ayah puti di tangkap *parewa*. Puti mencari ayahnya dan menangkap kembali *perewa* tersebut. Teman *parewa* tersebut tidak terima dan menangkap Puti Bungo sewaktu Puti sedang mandi di *pincuran*. Puti diikat dan tangannya dibakar, karena Puti punya ilmu kebal maka tanganya tidak terbakar dan balik menyerang *parewa* tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dengan pencipta tari yaitu Ibu Roslena, mengungkapkan bahwa Tari Puti Bungo Api merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang sejak tahun 1975. Asal terciptanya Tari Puti Bungo Api merupakan permintaan Pemda 50 Kota, agar Kabupaten 50 Kota mempunyai tari yang menghibur dan menarik untuk menyambut kedatangan Presiden RI yaitu Bpk Soeharto tahun 1975. Setelah kunjungan Presiden RI, tari ini tumbuh dan berkembang di Sanggar Mandugo Ombak.

Tari Puti bungo Api ini sangat menarik, karena sebelum mempelajari tari tersebut calon penari harus melakukan beberapa syarat khusus. Diantaranya harus menghafal *kaji tujuh tonggak*, mandi 7 kembang dan meminum air kepala yang *ditarajuah jo rebano* (memainkan rebana sambil berdendang). Dendangnya berisi *kaji tujuh tonggak* tersebut. Artinya tidak sembarangan orang yang mampu menarikan tari tersebut.

Penari Tari Puti Bungo api terdiri dari 12 penari, 6 penari putri yang salah satunya berperan sebagai Puti Bungo Api, dan 6 penari putra yang salah satunya berperan sebagai Ustad (ayah Puti Bungo Api). Penari Puti Bungo Api berusia 17-28 tahun. Tarian ini memakai Properti selendang, pusuang dan parian.

Dulunya Tari Puti Bungo Api ini eksis dan selalu ditampilkan pada acara kesenian dan acara pernikahan pada malam hari, karena Tari Puti Bungo Api dimainkan menggunakan api. Tapi sekarang Tari Puti Bungo Api sudah jarang di tampilkan diacara kesenian maupun diacara pernikahan.

Menurut Indrayuda (Tari Balance Madam) keberadaan tarian dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Indrayuda, 2002:83)

Menurut Soedarsono (1977:28) menyatakan bahwa, atas pola garapannya Tari Tradisional adalah tari yang memiliki unsur sakral dan magic. Dilihat secara koreografis

tari tradisional memiliki gerak-gerak sederhana begitu juga dengan iringan musik, kostum, dan riasnya pun sangat sederhana.

Dalam artikel ini masalah difokuskan bagaimana keberadaan Tari Puti Bungo Api sekarang. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sama halnya dengan sebuah alat yang tentunya tidak selalu cocok dengan apa yang telah digunakan pada semua keadaan, karena penelitian kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya secara alamiah dan bukan dalam kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen (Sugiyanto, 2010:1).

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan peneliti dibantu dengan instrumen pendukung seperti kamera foto dan alat tulis. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Tari Puti Bungo Api

Didalam pertunjukan Tari Puti Bungo Api yang ada di Sanggar Mandugo Ombak Kecamatan Payakumbuh Barat terdapat 5 karakter penari yaitu, Puti Bungo Api, Ayah Puti Bungo (Ustad), Teman Puti Bungo Api, Ketua Parewa, Anak Buah Parewa. Penari Puti Bungo terdiri dari 6 penari putri dan 6 penari pria.

Penari Puti Bungo Api memiliki peran sesuai dengan cerita legenda yang beredar di Aia Tabik kecamatan Payakumbuh Timur. Karakter dari Puti Bungo adalah putri yang cantik, kuat dan memiliki ilmu kebal. Ayah Puti Bungo Api memiliki peran sebagai ustad, berpakaian seperti selayaknya ustad. Karakter Parewa (Preman) adalah jahat dan berpakaian selayaknya parewa.

Susunan penampilan gerak dalam Tari puti Bungo Api yang pertama gerakan *pai mandi* (pergi mandi). Gerakan ini dilakukan 6 penari putri yang salah satunya berperan sebagai Puti Bungo Api masing-masing membawa selendang dan *parian*. Selanjutnya dilakukan gerakan *maambiak aia* (mengambil air) menggunakan *pariandan* dilanjutkan ke gerak *bagoluik* (bermain) pada gerak ini menggambarkan 6 putri dalam keadaan bergembira dalam pergi mandi. Dan gerakan selanjutnya adalah *balimau* (keramas) dan *malapiah kain* (melempar kain) kedua gerak tersebut menceritakan ke 6 putri sambil mandi juga keramas dan dilanjutkan melempar kain, proses gerak ini diambil dari gerakan sehari-hari menceritakan gaddis-gadis di zaman dahulu yang pergi mandi ke *pincuran* pergi mandi.

Selanjutnya masuk 6 penari Putra yang gagah perkasa membawa *pusuang* (terbuat dari bambu dan bersumbu api). Dalam kegiatan ini dilakukan gerak *jalan masuk* dan dilanjutkan pada gerak *mancari raso* (mencari rasa) gerakan ini ke 6 penari putra duduk dan melakukan gerak seperti dukun dan ada yang dibaca pada gerakan ini (seperti dukun sedang baca mantra). Dan selanjutnya dilakukan gerakan *mambaka tangan* dan *mambaka dado pungguang* gerakan ini menggambarkan bahwa ke 6 putra

merupakan pria yang sangat kuat atau yang di takuti didaerahnya (preman). Dan gerakan selanjutnya *loncek baruak* dan *manyusu api* gerakan ini dilakukan menggunakan *pusuang*.

Gerakan berikutnya dalam Tari Puti Bungo Api adalah gerak *mambaleh* (balas dendam) karena penari putra yang berperan sebagai preman yang sangat benci kepada Puti Bungo Api menculik Puti Bungo dan ingin membakar Puti Bungo Api. Dan Puti Bungo Api dengan berani tidak terbakar dan malah membalaskan kepada *parewa* tersebut dan membakar *parewa*.

Rias yang digunakan pada Tari Puti Bungo Api ini adalah rias cantik dan kostum penari disesuaikan dengan peran masing-masing penari. Busana atau kostum adalah pendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Tari Puti Bungo Api memiliki beberapa peran yaitu sebagai Puti Bungo Api, Ustad (Ayah Puti Bungo), Parewa (Penjahat), anak buah parewa, dan teman Puti Bungo. Dengan begitu pakaian atau kostum penari juga berbeda-beda sesuai dengan peran masing-masing.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringin pertunjukan tari Puti Bungo Api adalah Gendang, Talempong, Doll, Sasa. Alat musik ini sudah ada di sanggar Mandugo Ombak. Pemain musiknya adalah laki-laki, satu alat musik satu pemain.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan Tari Puti Bungo Api adalah sebuah cambuk yang terbuat dari sumbu kompor. Properti tersebut mendukung pertunjukan tari Puti Bungo Api tersebut. Cambuk ini digunakan oleh Puti Bungo Api sebagai properti untuk mencambuk penjahat atau parewa. Cambuk ini nanti dibakar dimainkan sewaktu sedang menyala.

2. Keberadaan Tari Puti Bungo Api di Sanggar Mandugo

Tari Puti Bungo Api sebagai kesenian tradisi masyarakat Ibh Kecamatan Payakumbuh barat dan sekaligus sebagai identitas budaya masyarakat Ibh dari dulu sampai sekarang. Sebagai kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Ibh tari Puti Bungo Api digunakan dan difungsikan oleh masyarakat yang hidup menetap di Sanggar Mandugo Ombak.

Saat sekarang ini Tari Puti Bungo Api keberadaannya masih diakui di masyarakat setempat hanya saja sekarang jarang digunakan atau ditampilkan. Tari ini ditampilkan terakhir kali pada tahun 2016 diacara pesta pernikahan. Tari ini dulunya cukup eksis dikalangan masyarakat pendukungnya. Namun ditemukan sekarang penari Puti Bungo Api mulai menurun dikarenakan hasil wawancara kepada salah satu penari (Rosa Febiani, 17 tahun) yang mengatakan terjadinya kesulitan untuk mempelajari tari Puti Bungo Api karena harus melakukan beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut adanya magic yaitu seperti membaca kaji tujuh tonggak, mandi kembang, dan minum air kelapa yang ditarajuh jo rebano (memainkan rebano sambil berdendang) dan dendangnya berisi kaji tujuh tonggak.

Dan peneliti menemukan karena jarang ditampilkan tari ini salah satu penyebab karena tari ini menggunakan properti api. Karena yang kita tahu bahwa sekarang ini acara pesta pernikahan memakai tenda di halaman, dan karena itu takutnya terbakar tenda tersebut jadi jarang ditampilkan tari Puti Bungo Api.

Namun Tari Puti Bungo Api ini juga pernah ditampilkan di acara perlombaan, tahun 2010 ditampilkan di Taman Budaya Padang Sumatera Barat, dalam rangka perlombaan Pekan Budaya. Pernah ditampilkan di Bandung pada acara temu ramah yaitu perkumpulan warga payakumbuh yang tinggal di Bandung pada bulan Oktober 2012.

Artinya keberadaan tari Puti Bungo Api masih ada sampai sekarang ini dan masih diterima masyarakat hanya saja sudah jarang di tampilkan. Sanggar Mandugo Ombak tetap melestarikan tari Puti Bungo Api di pimpin oleh Ibu Roslena..

3. Pembahasan

Tahun 1975 Tari Puti Bungo Api diciptakan oleh Ibu Roslena yang berlatar belakang pendidikan lulusan ASKI Padang Panjang. Beliau dipercayai oleh Dinas Pendidikan dan Pariwisata untuk membuat sebuah karya seni tari yang dipertunjukan dalam rangka penyambutan Presiden Soeharto. Ibu Roslena merasa bangga dan percaya diri sehingga beliau mendapatkan ide dalam membuat karya tari dari cerita legenda Puti Bungo. Karena tari itu menggunakan cabuk yang berapi beliau ingin penarinya tidak cedera dalam menarikan maka ibu Roslena berinisiatif untuk melakukan beberapa syarat dalam kepenarian agar penarinya tidak cedera dalam pertunjukan. Syarat-syarat dalam menarikan tari Puti Bungo Api yaitu harus menghafal *kaji tujuh tonggak*, mandi 7 kembang dan meminum air kelapa yang *ditarajuah jo rebano* (memainkan rebana sambil berdendang). Dendangnya berisi *kaji tujuh tonggak* yang sudah dihafal tersebut.

Pada tahun 1977 sampai 2009 tidak ada pertunjukan tari Puti Bungo Api, hanya saja berbentuk pelatihan yang dilatih oleh ibu Roslena langsung sebagai pimpinan Sanggar. Dalam hal itu kadang memiliki anggota tari yang banyak dan kadang menurun, namun hal itu tidak membuat ibu Roslena patah semangat, beliau terus melakukan pelatihan tiap tahunnya.

Pada tahun 2010 sampai 2016, masyarakat mulai melirik tari Puti Bungo Api dan banyaknya permintaan untuk ditampilkan di acara perhelatan nagari, acara pernikahan, festival dan lomba tari. Tari Puti Bungo Api cukup populer ditahun 2010 sampai 2016 sehingga penampilan tari Puti Bungo tidak hanya di Payakumbuh saja namun di beberapa daerah lainnya seperti Bukittinggi, Solok, Padang, Jakarta, dan Bandung. Dan juga Sanggar Mandugo Ombak kedatangan tamu dari luar Negeri yaitu dari Jepang. Mereka tertarik dengan tari Puti Bungo Api dan ingin menampilkan di Negeranya namun pada saat itu penari tidak lengkap karena banyaknya halangan dari penari tersebut, Roslena (wawancara 20 Oktober 2018)

Pada tahun 2017 dan 2018 tari Puti Bungo Api sudah tidak ada lagi ditampilkan. Karena banyaknya pengaruh seni luar, orgen dan segala macam jadi masyarakat sudah melirik keseni modern yang lain. Sehingga tari Puti Bungo Api sudah tidak eksis lagi. Namun saat sekarang ini Tari Puti Bungo Api keberadaannya masih diakui di masyarakat setempat hanya saja sekarang jarang digunakan atau ditampilkan. Tari ini ditampilkan terakhir kali pada tahun 2016 diacara pesta pernikahan. Selain karena adanya pengaruh kesenian dari luar, juga ditemukan faktor lain sebab menurunnya tari Puti Bungo Api dikarenakan hasil wawancara kepada salah satu penari (Rosa Febiani, 17 tahun) yang mengatakan terjadinya kesulitan untuk mempelajari tari Puti Bungo Api karena harus melakukan beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut adanya magic yaitu seperti membaca *kaji tujuh tonggak*, mandi kembang, dan minum air kelapa yang *ditarajuah jo rebano* (memainkan rebana sambil berdendang) dan dendangnya berisi *kaji tujuh tonggak*. Mengingat dimasa sekarang semua serba mudah dan banyak yang tidak percaya dengan hal magic. Namun tari Puti Bungo Api ini masih saja meakukan beberapa syarat-syarat khusus untuk menarikannya.

Dilihat dari upaya yang telah dilakukan pencipta tari Puti Bungo Api, tidak mustahil pada masa mendatang perhatian seniman dan masyarakat pendukungnya tak akan pernah pudar untuk menumbuh kembangkan kesenian yang mereka miliki.

Perhatian serta keinginan mengembangkan kesenian tersebut selain dimotivasi oleh kebutuhan dan kepentingan seniman dan masyarakat pendukungnya terhadap kesenian, juga karena kesenian itu adalah aset budaya yang memberikan kekayaan, kebanggaan, dan nilai tersendiri terhadap masyarakatnya.

D. Simpulan dan Saran

Tari Puti Bungo Api tumbuh dan berkembang di Sanggar Mandugo Ombak yang di bina oleh Ibu Roslena. Tari Puti Bungo Api berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat seperti dan juga ditampilkan pada acara helat nagari, pesta perkawinan. Disamping itu tari Puti Bungo Api dipertunjukan sesuai dengan permintaan kapan tari itu akanditampilkan. Berkaitan dengan hal demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu diiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Dilihat dari terciptanya tari Puti Bungo Api pada tahun 1975 digunakan untuk penyambutan Presiden Soeharto. Pada tahun 1977-2009 tidak ada penampilan namun masih ada kegiatan latihan. Pada tahun 2010-2016 tari Puti Bungo Api mulai diperhatikan oleh masyarakat sehingga populer dimasa itu untuk ditampilkan di acara helat nagari, perkawinan dan perlombaan. Namun tahun 2017-2018 sampai sekarang tari Puti Bungo Api sudah jarang ditampilkan, tapi masih diajarkan di Sanggar Mandugo Ombak.

Tari Puti Bungo Api masih ada sampai sekarang hanya saja sudah jarang ditampilkan. Namun masih ada pelatihan di Sanggar Mandugo Ombak yang dilatih oleh Ibu Roslena.

Berdasarkan kesimpulan hendaknya tari Puti Bungo Api dilestarikan. Tari tradisional harus dijaga supaya tidak hilang, karena tari tradisional merupakan identitas suatu daerah. Generasi mudalah yang harus melestarikan tari Puti Bungo Api ini, dengan cara mempelajari tari tersebut dan dikembangkan ke generasi berikutnya.

Daftar Rujukan

- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang : UNP Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan entalitek dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sal, Mulgianto. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seodarsono, 1972. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISSI.